

Peran Mahasiswa dan Kampus Dalam Pembangunan Masyarakat Melalui Mitigasi Bencana di Desa Rawan Bencana Alam

Andi Robiansah*, Hida T. R., Ashif A. B., Muhammad A. A., Kurnia P. D. M., Lutfia Hakim, Hafid Iqbalgis, Siti Fatimah, Laras T. P., Erlina Setyani

KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Kelompok 124

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: rubiansyah.andy@gmail.com*

Abstrak. Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (pasal 1 ayat 6 PP No. 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana). Mitigasi didefinisikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Pasal 1 angka 9 UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana). Dalam UU ini Pemerintah dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Setiap orang berhak mendapatkan perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat rentan bencana dan mendapatkan pendidikan serta pelatihan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Oleh karenanya sudah seharusnya diadakan penyuluhan tanggap bencana alam oleh instansi kepada masyarakat yang daerahnya termasuk daerah rawan bencana guna meminimalisir korban dan kerugian yang mungkin didapat ketika terjadi bencana alam

Kata Kunci: penyuluhan tanggap bencana alam, antisipasi bencana alam.

PENDAHULUAN

Siaga merupakan sikap yang perlu diutamakan ketika kita berada disuatu tempat yang berpotensi besar mengalami bencana alam, juga merupakan satu diantara banyak cara kita untuk menjaga agar lingkungan tetap lestari, menjaga kehidupan agar stabil dan mencegah agar yang sekiranya menjadi akibat dari sebuah bencana menjadi berkurang dan semakin berkurang bahkan jika bisa diusahakan untuk tidak menjadikan kerugian. Kesadaran akan hal ini diperlukan agar kita dapat mempersiapkan hal-hal yang diperlukan untuk melakukan penanggulangan pasca bencana alam terjadi. Bencana alam memang bukan sesuatu hal yang dapat untuk dicegah sepenuhnya, yang kita lakukan hanya dapat untuk mengurangi kerugian yang ditimbulkan ketika bencana berlangsung dan pasca bencana terjadi.

Ketika melakukan survei di lingkungan Dukuh Serut, kami melihat, menemukan dan menyadari bahwa belum tampak tanda-tanda adanya kesadaran masyarakat untuk melakukan penanggulangan atau setidaknya evakuasi jalan yang akan digunakan jika sewaktu-waktu terjadi bencana alam, sedangkan daerah ini termasuk kawasan yang rawan longsor, dan tidak memungkiri akan terjadinya gempa bumi dan gunung meletus. Meskipun sudah pernah ada sebuah organisasi yang berfokus pada bencana alam di Ds. Serut yakni Kampung Siaga Bencana Manunggal Jaya namun hingga sekarang tidak ada kejelasan terkait kepengurusan dan pengoperasiannya sehingga dianggap perlu untuk digalakkan kembali. Dengan kurangnya antisipasi dari masyarakat terkait tanggap bencana alam ini dapat mengakibatkan bertambahnya kerugian finansial maupun korban, hal ini dirasa cukup

untuk menjadi alasan mengapa kami merencanakan melakukan penyuluhan tanggap terhadap bencana alam.

Desa Serut memiliki ketinggian tanah rata-rata dpl 483 M di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 2493 mm/tahun dan jumlah hari hujan rata-rata 85 hari per tahun. Puncak hujan terjadi pada bulan Desember sampai dengan bulan Februari tiap tahunnya. Suhu udara berkisar antara 27°C sampai dengan 34°C. Dengan demikian Desa Serut disamping sektor pertanian masih dapat dikembangkan sektor perkebunan, kehutanan, peternakan dan lain sebagainya. Desa Serut memiliki luas kurang lebih 96,9650 Hapersegi dengan 70 Ha wilayahnya berada di daerah perbukitan yang tersusun dari tanah labil dan berbatuan putih, dengan curah hujan tinggi serta banyaknya pepohonan dengan konsisi iklim angin kencang sehingga sering terjadi tanah longsor pada musim hujan dan pada musim kemarau terjadi kekeringan setiap tahunnya sehingga menimbulkan dampak sulitnya mendapat air bersih. Hampir setiap tahun bencana alam datang sehingga segala antisipasi perlu disiapkan lebih dini guna mengurangi dampak resiko dari bencana alam yang terjadi. Program kerja **Penyuluhan Tanggap Bencana Alam** ini ditujukan untuk memberikan pengarahannya kepada masyarakat Dk. Serut, Ds. Serut, Kec. Gedangsari, Kab. Gunung Kidul agar dapat melakukan antisipasi dan memilih tindakan yang tepat ketika datang bencana alam berupa longsor, gempa bumi, banjir dan lainnya. Selain itu tujuan diadakannya program kerja **Penyuluhan Tanggap Bencana Alam** adalah untuk menekan jumlah korban bencana alam di masa mendatang sehingga dapat mengurangi beban bagi masyarakat Dusun Serut.

Dalam konteks bencana, dikenal dua macam istilah, yaitu:

1. Bencana alam yang merupakan suatu serangkaian peristiwa bencana yang disebabkan oleh faktor alam, yaitu berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor;
2. Bencana sosial merupakan suatu bencana yang diakibatkan oleh manusia, seperti konflik sosial, penyakit masyarakat dan teror.

Melakukan Penyuluhan Tanggap Bencana merupakan langkah yang sangat perlu dilakukan sebagai suatu titik tolak utama dari manajemen bencana. Semakin tingginya kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam yang datang tiba-tiba terutama sering terjadi di daerah dataran tinggi seperti pegunungan maupun bukit. Fakta yang telah terjadi adalah bencana alam yang menimpa Ds. Serut, Kec. Gedangsari, Kab. Gunungkidul, berikut ini adalah tabelnya:

Tabel 1. Data Historis Bencana Alam Desa Serut, Gedangsari, Gunungkidul

Nama Dusun	Jenis Bencana	Skala Kerusakan (berat, sedang, dan ringan)	Jumlah Korban	
			Kepala Keluarga (KK)	Jiwa (Orang)
Serut	Angin	Ringan	Balai Desa	0
	Longsor	Sedang	8 KK	0
	Tanah Bergerak	Sedang	4 KK	0
Kayoman	Longsor	Berat	2 KK	0
Wangon	Angin	Ringan	1 KK	0
Rejosari	Longsor	Berat	20 KK	0
Nglengkong	Longsor	Berat	15 K	0

Melihat beberapa kejadian longsor yang terjadi di Desa Serut tersebut, maka kami kelompok 124 KKN Integrasi-Interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke-96 menganggap perlu untuk dilaksanakannya penyuluhan tanggap bencana alam kepada masyarakat setempat serta menghidupkan kembali Kampung Siaga Bencana yang sudah ada di Desa Serut.

METODE PENELITIAN

Para Pejabat Desa, tokoh masyarakat, pemuda dan warga desa Ds. Serut berkumpul di Balai Desa Ds. Serut untuk melakukan penyuluhan dari BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Tanggap Bencana Yogyakarta. Kegiatan ini diawali dengan pemberian sambutan sekaligus pendalaman riwayat bencana yang terjadi di Ds. Serut oleh perwakilan dari balai desa Ds. Serut. Setelah pemahaman situasi dan kondisi melalui sambutan oleh perwakilan pejabat desa, kemudian pemaparan materi dari BAZNAS Tanggap Bencana Yogyakarta yang memang orang-orang berpengalaman dalam bidang penanggulangan bencana alam. Acara penyuluhan tanggap bencana alam ini dimulai pukul 09.00 WIB s/d 12.00 WIB 15 Agustus 2018. Melalui penyuluhan tanggap bencana alam ini diharapkan para warga Ds. Serut, Kec. Gedangsari dapat mengerti dan memahami bagaimana caranya menanggulangi dan bertahan dari bencana alam yang menyimpannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Segala sesuatu yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu, begitupun bencana yang sudah pasti disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi, beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya bencana yaitu:

1. Faktor Bahaya
 - a. Geologi, yaitu berupa gempa bumi, tsunami, longsor, dan gerakan tanah.
 - b. Teknologi, yaitu berupa kecelakaan transportasi dan industri.
 - c. Hidro Metereologi, yaitu berupa banjir, topan, banjir bandang dan kekeringan.
 - d. Lingkungan, yaitu berupa kebakaran, kebakaran hutan, dan penggundulan hutan.
 - e. Sosial, seperti berupa konflik terorisme
2. Faktor kerentanan, yakni berupa kerentanan fisik seperti jembatan bangunan struktur (rumah, jalan, jembatan) terhadap ancaman bencana. Kerentanan sosial berupa kondisi demografi (jenis kelamin, usia, kesehatan, gizi, perilaku masyarakat) terhadap ancaman bencana. Kerentanan ekonomi berupa kemampuan finansial masyarakat dalam menghadapi ancaman di wilayahnya. Dan kerentanan lingkungan berupa tingkat ketersediaan sumber daya alam (tanah, air, udara) serta kerusakan lingkungan yang terjadi.

Maka untuk mencegah semua hal berbahaya yang mungkin terjadi di masa yang akan datang, diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat memanajemen bencana, diantaranya yaitu:

1. Pencegahan (*prevention*)
Pelaksanaannya yaitu dengan mengupayakan untuk melakukan pencegahan terhadap terjadinya bencana, misalkan melarang pembakaran hutan dalam perladangan dan melarang penambang batu di daerah yang curam
2. Mitigasi (*mitigation*)
Serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana.
3. Kesiapan (*preparedness*)
4. Peringatan Dini (*early warning*)
Dalam melaksanakan peringatan dini harus memperhatikan 3 hal yaitu : menjangkau masyarakat (*accible*), segera (*immediate*) tegas dan membingungkan (*coherent*) dan nersifat resmi (*official*)
5. Tanggap Darurat (*response*)
Berupa upaya biro melakukan pengembangan dalam kejadian bencana, untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda serta evakuasi dan pengungsian.
6. Bantuan Darurat (*relief*)
Merupakan upaya untuk memberikan bantuan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar.
7. Pemulihan (*recovery*)
Proses pemulihan darurat kondisi masyarakat yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali prasaranan dan sarana pada keadaan semula.
8. Rehabilitasi (*rehabilitation*)
Upaya langkah yang diambil setelah kejadian bencana untuk membantu masyarakat memperbaiki semuanya

9. Rekonstruksi (*reconstruction*)

Upaya langkah yang diambil setelah kejadian bencana untuk membantu masyarakat memperbaiki rumahnya, fasilitas umum dan fasilitas sosial penting dan menghidupkan kembali roda perekonomian.

KESIMPULAN

Dari kegiatan penyuluhan tanggap bencana alam ini dapat disimpulkan bahwa riwayat bencana alam yang terjadi di Desa Serut cukup tinggi sehingga masyarakat setempat harus menyadari bahaya bencana dan upaya manajemen bencana. Sebelumnya, sudah ada komunitas yang membantu pemerintah untuk menanggulangi bencana alam, namun pengelolaan administrasinya belum maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Banten, T. 2009. Manajemen penanganan bencana berbasis masyarakat. <http://taganabanten-info.blogspot.co.id2009/10/manajemen-penanganan-bencanaberbasis.html>
- Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Alam*. Lembaran Negara RI Tahun 2007 No. 66. Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI.
- Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana*. Lembaran Negara RI Tahun 2008, No. 42. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Wijaya, Candra, Subakti. *Penyuluhan Bencana Alam di Sembalun*, Jurnal Ilmiah IKIP Mataram, Vol. 4, No. 01
- Prihatmaji, Widodo, dan Nugroho. *Penyuluhan Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Tanggap Bencana (Khususnya Longsor)*, Jurnal Inovasi dan kewirausahaan, Vol. 2.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK